

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Dan Intensitas Modal Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Properti & *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Ignacia¹⁾, Henry Gunawan²⁾
Universitas Buddhi Dharma¹⁾²⁾

Email : ignaciaa140802@gmail.com, henry.gunawan@ubd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*. Perhitungan *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR).

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 92 perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sejumlah 15 perusahaan sampel dengan periode penelitian 5 tahun berturut-turut, dan diperoleh total sejumlah 75 sampel. Pengujian yang digunakan antara lain; uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan bantuan program olah data SPSS versi 25.

Hasil pengujian secara parsial menyatakan bahwa: Komisaris Independen, Likuiditas, dan Intensitas Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan Ukuran Perusahaan dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sementara, hasil pengujian secara simultan menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Modal secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Modal, *Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Program pembangunan nasional yang dirancang untuk menanggung pembiayaan negara serta meningkatkan kesejahteraan rakyat, baik berupa fasilitas umum, infrastruktur, pertahanan, keamanan, pendidikan, maupun kesehatan, dan lain sebagainya yang dapat menunjang kehidupan masyarakat Indonesia membutuhkan sumber pendanaan yang besar, salah satunya datang dari penerimaan pajak.

Pajak termasuk ke dalam sumber pendapatan utama dan terbesar di Indonesia. Oleh karena peran dan kontribusi pajak yang sangat penting bagi negara, maka warga negara dituntut kesadarannya untuk memenuhi kewajiban perpajakannya semaksimal mungkin dengan mematuhi perundang-undangan perpajakan yang berlaku dengan tujuan memperoleh penghasilan negara dari pajak yang dipungut sebesar-besarnya dari wajib pajak orang pribadi maupun badan. Sayangnya bagi sebagian besar perusahaan, pajak dianggap sebagai beban yang bisa mengurangi laba, sehingga celah-celah dalam undang-undang perpajakan sering disalahgunakan dan dimanfaatkan sebagai peluang untuk melakukan tindakan penghindaran pajak oleh wajib pajak.

Penelitian awal yang dilakukan oleh Direktorat Jendral Pajak menunjukkan adanya potensi kerugian perolehan pendapatan pajak yang diakibatkan karena transaksi riil dari jual-beli tanah dan bangunan yang mencakup apartemen, properti, dan real estate yang tidak dilaporkan. Penyebab hal ini dapat terjadi karena pajak yang dibayar berdasarkan transaksi Nilai Jual Objek

Pajak (NJOP) dan bukan dari transaksi yang sebenarnya (finance.detik.com, 2023).

Fenomena yang dilaporkan *Tax Justicei Network*, yang menaksir jika Indonesia mengalami kerugian akibat penghindaran pajak sampai US\$4,86 miliar atau setara dengan Rp68,7 triliun per tahun jika mempergunakan kurs rupiah pada *closing spot market* tanggal 22 November 2020, yaitu sebesar Rp14.149 per US\$. Pernyataan yang dilontarkan dari *Tax Justice Network* dengan judul "Keadaan Keadilan Pajak 2020: Keadilan Pajak di Masa Covid-19" menyatakan bahwa dari jumlah yang disebutkan, sebanyak US\$4,78 miliar atau sebanding dengan Rp67,6 triliun adalah hasil dari pengindaran pajak perusahaan di Indonesia. Sedangkan sisanya sebanyak US\$78,83 juta atau Rp1,1 triliun diakibatkan dari wajib pajak yang merupakan orang pribadi.

Sebagai ilustrasi, Kementerian Keuangan yang menysar perolehan pendapatan pajak pada tahun 2020 menjangkau Rp 1.198,82 triliun. Artinya perkiraan penghindaran pajak tersebut sebanding dengan 5,7% dari target akhir tahun 2020. Perkiraan tersebut juga sama dengan 5,16% dibanding pelaksanaan penerimaan pajak 2019 yang sebesar Rp1.332 triliun (Kompas.com, 2023).

Berdasarkan fenomena yang diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

"Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Properti & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022"

TINJAUAN PUSTAKA

Tax Avoidance

Banyaknya perusahaan yang beranggapan bahwa pajak termasuk beban terbesar pengurang laba, membuat tidak sedikit wajib pajak terdorong untuk melakukan penghindaran pajak.

Menurut (Mardiasmo, 2009), penghindaran pajak merupakan usaha yang dilakukan wajib pajak dalam mengurangi beban pajaknya dengan tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang ada.

Pada riset ini, *tax avoidance* diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yaitu pembayaran pajak secara tunai atas laba sebelum pajak suatu perusahaan. Presentase CETR yang lebih tinggi atau mendekati tarif pajak penghasilan badan, menunjukkan rendahnya tingkat penghindaran pajak, sebaliknya jika presentase CETR semakin kecil maka mengindikasikan tingginya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (F. A. Sumantri et al., 2022). Perhitungan CETR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran dapat perusahaan dikelompokkan menjadi tiga: besar, menengah, & kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasari kepada total aset perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah

anggota dewan komisaris yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen dan bebas dari hubungan dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham utama, serta hubungan lainnya yang dapat memengaruhi independensinya (Karunia & Zurrahma, 2021). Perhitungan komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2019), profitabilitas merupakan seberapa mampu perusahaan untuk mengumpulkan keuntungan dalam suatu jangka waktu tertentu. Rasio profitabilitas dimanfaatkan dengan tujuan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan bermacam aktivitas yang dijalankan perusahaan (Aulia & Mahpudin, 2020).

Profitabilitas pada studi ini diproksikan dengan rasio *Return on Assets* (ROA), dimana semakin besar nilai ROA suatu perusahaan, semakin efektif pula perusahaan dalam menggunakan asetnya. ROA dapat diukur dengan rumus berikut ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Wi et al., 2022). Menurut (Harahap, 2011), rasio

likuiditas mempresentasikan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas pada studi ini diproksikan menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*), dimana semakin tinggi *current ratio*, maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau utang jangka pendeknya. *Current Ratio* dapat diukur dengan rumus berikut ini:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Leverage

Leverage merupakan pemanfaatan dana utang/pinjaman guna menambah pengembalian atau keuntungan dalam suatu bisnis atau investasi. Menurut (Fahmi, 2014), rasio *leverage* digunakan untuk menghitung seberapa banyak perusahaan dapat didanai dengan utang.

Dalam riset ini, *leverage* dihitung dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) yang memperlihatkan berapa banyak modal perusahaan yang dibiayai oleh utang yang menjadi kewajiban jangka panjang bagi perusahaan. Nilai DER yang semakin tinggi menandakan semakin besarnya total modal pinjaman yang dipakai dalam menghasilkan perolehan bagi perusahaan. DER dapat diukur dengan rumus berikut ini:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Intensitas Modal

Intensitas modal yaitu investasi yang dijalankan perusahaan berupa aset tetap yang digunakan dengan tujuan

melakukan produksi dan mendapatkan laba (Prasetyo & Wulandari, 2021). Intensitas modal ini memperlihatkan berapa banyak kekayaan milik perusahaan yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba.

Intensitas modal dapat diukur dengan rumus berikut ini:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan dari filsafat positivisme yang meneliti populasi dan/atau sampel tertentu dengan sasaran menguji hipotesis yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2017).

Sumber data yang digunakan dalam riset ini bersifat kuantitatif yaitu berupa angka-angka yang dihitung dengan skala numerik sebagai alat analisis yang diperoleh dari *annual report* perusahaan. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data sekunder dimana laporan keuangan tahunan perusahaan diperoleh melalui media perantara yaitu situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id, serta situs resmi masing-masing emiten yang menjadi objek dari penelitian ini. Objek penelitian ini sendiri merupakan perusahaan subsektor properti & *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik pemungutan data dilakukan dengan studi pustaka, yaitu mengelola dan menelaah artikel, buku-buku, serta jurnal-jurnal terdahulu yang memiliki topik pembahasan serupa terkait variabel-variabel yang diteliti di dalam riset ini.

Sampel

Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Subsektor Properti & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022	92
2	Dikurangi: Perusahaan Subsektor Properti & Real Estate yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> secara berturut-turut selama periode 2018-2022	(39)
3	Dikurangi: Perusahaan Subsektor Properti & Real Estate yang merugi selama periode 2018-2022	(35)
4	Dikurangi: Perusahaan Subsektor Properti & Real Estate yang tidak memiliki kelengkapan informasi terkait variabel penelitian selama periode 2018-2022	(3)
Total Akhir Perusahaan		15
Periode Pengamatan		5
Total Sampel yang digunakan		75

Teknik Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018), uji statistik deskriptif merupakan prosedur pengumpulan dan penyajian suatu data dengan menyediakan gambaran data yang dapat dilihat dari nilai *minimum, maximum, mean, varian, sum, range, kurtosis, skewness*, serta *standard deviation*.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memeriksa kelayakan suatu data untuk dianalisis guna menghindari estimasi yang bias.

a) Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2018), uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan (atau tidaknya) distribusi data variabel dependen dan independen di dalam suatu model regresi. Penelitian ini menggunakan metode *normal probability plot* yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Titik-titik tersebar dan berada di sekitaran garis diagonal dalam grafik, artinya model regresi telah memenuhi syarat uji normalitas
- 2) Titik-titik tersebar dan menjauhi garis diagonal dalam grafik, artinya model regresi belum memenuhi syarat uji normalitas

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memeriksa gejala korelasi antar variabel bebas di dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018).

Untuk mendeteksi terjadinya multikolinearitas dapat dilihat dari kriteria berikut ini:

- 1) *Tolerance value* < 0,1 atau *VIF* > 10, artinya terjadi multikolinearitas
- 2) *Tolerance value* > 0,1 atau *VIF* < 10, artinya tidak terjadi multikolinearitas

- c) Uji Heteroskedastisitas
Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah varian dalam suatu model sama dari satu waktu ke waktu berikutnya. Adapun dasar pengambilan keputusan yang dilihat dari grafik *scatterplot*:
- 1) Jika titik-titik dalam grafik membuat pola tertentu seperti garis bergelombang atau pola meluas kemudian menyempit, artinya terjadi heteroskedastisitas dalam data
 - 2) Jika titik-titik dalam grafik menyebar secara acak tanpa membuat suatu pola tertentu, baik di atas serta di bawah angka 0 pada sumbu Y, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas
- d) Uji Autokorelasi
Menurut (Ghozali, 2018), uji autokorelasi bermaksud untuk menyelidiki jikalau terdapat korelasi antar data berdasarkan urutan waktu dalam model regresi linier. Salah satu cara mendeteksi autokorelasi adalah menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW) dengan syarat sebagai berikut:
- 1) Jika $d < dL$ atau $d > (4-dL)$, artinya ditemui gejala autokorelasi
 - 2) Jika $dU < d < (4-dU)$, artinya tidak ditemui gejala autokorelasi
 - 3) Jika $dL < d < dU$ atau $(4-dU) < d < (4-dL)$, artinya pengujian tidak dapat disimpulkan
3. Uji Hipotesis
Uji hipotesis bermaksud untuk mengetahui jika variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- a) Uji Signifikan Parsial (Uji T)
Uji T bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018), dengan kriteria berikut ini:
- 1) $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} < 0,05$, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu
 - 2) $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > 0,05$, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu
- b) Uji Signifikan Simultan (Uji F)
Tujuan dilakukan uji F yaitu untuk mengetahui jikalau seluruh variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh secara serempak kepada variabel dependen (Ghozali, 2018), dengan kriteria berikut:
- 1) Jika nilai F hitung $< 0,05$ artinya seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan

2) Jika nilai F hitung < 0,05 artinya seluruh variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan

4. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bermaksud untuk menyelidiki pengaruh terhadap variabel dependen di dalam model regresi dari variabel independennya.

5. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi menghitung seberapa jauh kesanggupan model untuk memaparkan variasi variabel dependen dengan nilai dari 0 sampai 1 (Ghozali, 2018). Hasil pengujian dapat diketahui dari nilai *adjusted R²* dengan penjelasan berikut:

- 1) Jika nilai *adjusted R²* mendekati angka 0, artinya kesanggupan variabel independen untuk menerangkan variasi variabel dependen masih sangat terbatas
- 2) Jika nilai *adjusted R²* mendekati angka 1, artinya variabel independen mampu menyampaikan hampir seluruh informasi diperlukan dalam meramalkan variasi variabel dependennya
- 3) Jika nilai *adjusted R²* = 0, artinya variabel independen tidak dapat menerangkan sedikitpun dari variasi

variabel dependennya

HASIL

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.581 ^a	.337	.279	.3534689794	2.330

a. Predictors: (Constant), INTENSITAS MODAL, ROA, UKURAN PERUSAHAAN, CURRENT RATIO, DER, KOMISARIS INDEPENDEN
 b. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan tabel di atas, nilai *adjusted R²* diperoleh sebesar 0,279. angka tersebut dikategorikan mendekati angka 0 yang artinya kemampuan variabel independen yang diteliti dalam riset ini masih sangat terbatas dalam memaparkan variabel dependennya, yaitu hanya sebesar 27,9%, sementara sisanya sebesar 72,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji Hipotesis

- Uji Parsial (Uji T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.812	1.166		-.696	.489
	UKURAN PERUSAHAAN	.014	.040	.036	.344	.732
	KOMISARIS INDEPENDEN	1.507	.558	.375	2.699	.009
	ROA	-2.503	1.156	-.259	-2.166	.034
	CURRENT RATIO	.046	.023	.205	1.995	.050
	DER	-.010	.050	-.024	-.202	.840
	INTENSITAS MODAL	.799	.292	.293	2.737	.008

a. Dependent Variable: CETR

1) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Hasil uji menyatakan bahwa H0 diterima & Ha ditolak, dengan nilai t hitung < t tabel (0,344 < 1,99547) dan nilai signifikan sebesar 0,732 > 0,05, maka dapat diambil konklusi bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini selaras dengan (Rahmawati & Nani, 2021) yang memaparkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Baik perusahaan besar dan kecil tidak ingin menghadapi risiko apabila terjadi pemeriksaan, sehingga perusahaan memilih tetap patuh kepada ketentuan dan undang-undang perpajakan yang berlaku demi mempertahankan reputasi perusahaan.

2) **Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance***

Hasil uji menyatakan bahwa H_0 ditolak & H_a diterima, dengan nilai t hitung $> t$ tabel ($2,699 > 1,99547$) dan nilai signifikan sebesar $0,009 < 0,05$, maka dapat diambil konklusi bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini selaras dengan (Sidauruk & Putri, 2022) yang memaparkan jika komisaris independen memiliki pengaruh positif kepada *tax avoidance*. Banyaknya kepala dapat menyebabkan sulitnya berkomunikasi antar anggota dewan komisaris, terutama karena komisaris independen merupakan pihak dari luar perusahaan. Hal tersebut juga memungkinkan banyaknya perbedaan pendapat dalam menentukan keputusan yang baik dan bijak bagi perusahaan.

3) **Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap *Tax Avoidance***

Hasil uji menyatakan bahwa H_0 ditolak & H_a diterima, dengan nilai t hitung $> t$ tabel ($2,166 > 1,99547$)

dan nilai signifikan sebesar $0,034 < 0,05$, maka dapat diambil konklusi bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini selaras dengan (Fadhila & Andayani, 2022) yang memaparkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin besar profitabilitas suatu perusahaan membuat perusahaan tersebut akan lebih cenderung mematuhi peraturan perpajakan yang ada sebab perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Risiko yang akan timbul dan dihadapi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* juga tinggi.

4) **Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap *Tax Avoidance***

Hasil uji menyatakan bahwa H_0 ditolak & H_a diterima, dengan nilai t hitung $\geq t$ tabel ($1,995 \geq 1,99547$) dan nilai signifikan sebesar $0,050 \leq 0,05$, maka dapat diambil konklusi bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini selaras dengan (R. I. Sumantri & Kurniawati, 2023) yang memaparkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif kepada *tax avoidance*. Hal ini dapat dikaitkan dengan 3 (tiga) asumsi sifat dasar manusia di dalam teori keagenan dimana dalam kasus ini, manajemen perusahaan memiliki sifat *self-interest* dan bertindak oportunistik dengan cara membayar beban pajak dalam jumlah lebih sedikit dari seharusnya untuk menjaga aset perusahaan. Dengan begitu, kinerjanya akan dipandang baik oleh perusahaan dan

manajemen perusahaan dapat memperoleh kompensasi yang diinginkan.

5) **Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance**

Hasil uji menyatakan bahwa H0 diterima & Ha ditolak, dengan nilai t hitung < t tabel ($0,202 < 1,99547$) dan nilai signifikan sebesar $0,840 > 0,05$, maka dapat diambil konklusi bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini selaras dengan (Estevania & Wi, 2022) yang memaparkan bahwa *leverage* tidak ada pengaruhnya kepada *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat utang tinggi akan lebih berhati-hati atas utang tersebut karena beban yang ditimbulkan dapat membuat utang yang harus dibayar semakin besar. Walaupun beban bunga dapat mengurangi beban pajak, perusahaan tidak mau mengambil risiko kerugian apabila tidak mampu melunasi utang-utangnya. Dalam hal ini, manajemen perusahaan sebagai manusia memiliki salah satu dari tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu *risk-averse* atau cenderung menghindari risiko.

6) **Pengaruh Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance**

Hasil uji menyatakan bahwa H0 ditolak & Ha diterima, dengan nilai t hitung > t tabel ($2,737 > 1,99547$) dan nilai signifikan sebesar $0,008 < 0,05$, maka dapat diambil konklusi bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini selaras dengan (Gumono, 2021) yang memaparkan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari pemanfaatan beban penyusutan aset tetap yang timbul setiap tahunnya sebagai pengurang beban pajak. Manajemen perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan salah satunya yaitu mengurangi beban pajak dengan cara menginvestasikan dana menganggur perusahaan ke dalam rupa aset tetap, agar beban penyusutan tersebut dapat digunakan untuk memperkecil beban pajak yang wajib dibayarkan oleh perusahaan.

• Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.322	6	.720	5.766	.000 ^b
	Residual	8.496	68	.125		
	Total	12.818	74			

a. Dependent Variable: CETR
 b. Predictors: (Constant), INTENSITAS MODAL, ROA, UKURAN PERUSAHAAN, CURRENT RATIO, DER, KOMISARIS INDEPENDEN

Berdasarkan tabel di atas, kolom F hitung menunjukkan angka sebesar 5,766, maka F hitung > F tabel (2,24). Nilai F tabel didapatkan dari $df_1 (k-1) = 6$, dan $df_2 (n-k) = 68$, sehingga diperoleh F tabel sebesar 2,24. Sementara *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diambil konklusi jika H0 ditolak & Ha diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data, hasil serta pemaparan pembahasan yang diuraikan di atas, lantas bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis parsial dengan nilai t hitung $< t$ tabel ($0,344 < 1,99547$) dan nilai signifikan sebesar $0,732 > 0,05$.
2. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis parsial dengan nilai t hitung $> t$ tabel ($2,699 > 1,99547$) dan nilai signifikan sebesar $0,009 < 0,05$, serta nilai koefisien komisaris independen sebesar 1,507.
3. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis parsial dengan nilai t hitung $> t$ tabel ($2,166 > 1,99547$) dan nilai signifikan sebesar $0,034 < 0,05$, serta nilai koefisien ROA sebesar -2,503.
4. Likuiditas (CR) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis parsial dengan nilai t hitung $\geq t$ tabel ($1,995 \geq 1,99547$) dan nilai signifikan sebesar $0,050 \leq 0,05$, serta nilai koefisien CR sebesar 0,046.
5. *Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis parsial dengan nilai t hitung $< t$ tabel ($0,202 < 1,99547$) dan nilai signifikan sebesar $0,840 > 0,05$.
6. Intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis parsial dengan nilai t hitung $> t$ tabel ($2,737 > 1,99547$) dan nilai signifikan sebesar $0,008 < 0,05$, serta nilai koefisien Intensitas Modal sebesar 0,799.
7. Ukuran perusahaan, komisaris independen, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan intensitas modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis simultan dengan nilai F hitung $> F$ tabel ($5,766 > 2,24$) dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$.

REFERENSI

- Aulia, I., & Mahpudin, E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *AKUNTABEL*, 17(2), 289-300. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Estevania, K., & Wi, P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021. *GLOBAL ACCOUNTING*, 1(3), 1-9.
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 3489-3500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gumono, C. O. (2021). Pengaruh ROA, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Pertambangan Era Jokowi - JK. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 2(2), 125-138.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT Bumi Aksara.
- Karunia, R. L., & Zurrahma, R. (2021). *Good Corporate Governance (GCG) dan Komite Audit*. Zurra Infigro Media.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi (12th ed.)*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Mardiasmo. (2009). *Perpajakan Edisi Revisi*. Penerbit Andi.
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 1-14.
- Rahmawati, D., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Hutang terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 1-11.
<https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.246>
- Sidauruk, T. D., & Putri, N. T. P. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Karakter Eksekutif, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 45-57.
<https://doi.org/10.35912/sakman.v2i1.1498>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumantri, F. A., Kusnawan, A., & Anggraeni, R. D. (2022). The Effect of Capital Intensity, Sales Growth, Leverage on Tax Avoidance and Profitability as Moderators. *PRIMANOMICS : JURNAL EKONOMI DAN BISNIS*, 20(1).
<https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ds>
- Sumantri, R. I., & Kurniawati, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(2), 1277-1287.
<http://journal.yrpiipku.com/index.php/msej>
- Wi, P., Sumantri, F. A., & Melatnebar, B. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020. *ECo-Fin*, 4(1), 32-41.
<https://doi.org/10.32877/ef.v4i1.457>